

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan substansi organik yang dibutuhkan oleh tubuh dan menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang manusia. Masa kanak-kanak adalah awal yang baik untuk pemenuhan gizi karena harus dimulai sedini mungkin. Namun yang masih menjadi problematika dan masih menjadi isu sentral adalah tidak terpenuhinya gizi (Pahlevi, 2012).

Masalah gizi kurang pada balita dapat terjadi karena pengetahuan ibu yang rendah terhadap pemenuhan gizi untuk kecukupan tumbuh kembang balita, dengan adanya masalah tersebut program kelas balita dibentuk untuk memberikan pengaruh terhadap ibu terkait pengetahuan tumbuh kembang pada balita yang baik dan tepat, program tersebut dibentuk untuk mencegah dan melakukan peningkatan pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang balita melalui program kelas ibu balita. Kelas ibu balita diselenggarakan secara partisipatif : artinya para ibu tidak diposisikan hanya menerima informasi karena posisi pasif cenderung tidak efektif dalam merubah perilaku. Oleh sebab itu, kelas ibu balita dirancang dengan metode belajar partisipatoris dimana para ibu tidak dipandang sebagai murid, melainkan sebagai warga belajar (Kemenkes,2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 terdapat 49 juta balita yang mengalami gizi kurang dan hampir 17 juta balita mengalami gizi buruk dengan patokan nilai ideal status gizi 2 SD sampai dengan -2 SD (WHO, 2020). Berdasarkan pantauan Status Gizi yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, bayi usia dibawah lima tahun (Balita) yang mengalami masalah gizi mencapai 17,8%. Jumlah tersebut terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk 3,8% dan gizi kurang 14%. Menurut status gizi berdasarkan Indeks Tinggi Badan (TB). Data survei Status Gizi Balita Indonesia (SGBI) 2021, prevalensi stunting masih di angka 24,4 persen atau sebanyak 5 juta lebih

balita mengalami stunting dari sekitar 23 juta jumlah anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2022) gizi kurang atau yang tidak terpenuhi dengan baik pada balita dapat berpengaruh terhadap tumbang kembang, resikonya akan mengalami keterlambatan sehingga tumbang kembang balita tidak sesuai dengan SSDTIK yang merupakan standart balita dalam tumbuh kembang sesuai dengan usia.

Di Puskesmas Blega tercatat sejumlah 98 anak mengalami berat badan kurang. Di Polindes Kampao Wilayah kerja Puskesmas Blega kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan pada bulan Agustus 2023 tercatat 2 anak (2,1 %) balita yang mengalami berat badan kurang.

Faktor penyebab masalah status gizi pada balita diklasifikasikan sebagai penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung masalah status gizi balita karena asupan makanan dan infeksi penyakit. Faktor tidak langsung karena ketersediaan pangan dalam rumah tangga, pendidikan, pengetahuan, sikap, pola asuh, keterjangkauan pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan dan jumlah anak dalam keluarga (Nor Laila, 2020). Status gizi yang baik bergantung dari asupan nutrisi yang juga dipengaruhi oleh konsumsi makan (Astuti, 2016).

Masalah gizi bisa timbul akibat berbagai faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Salah satu faktornya adalah kesadaran yang kurang tentang pentingnya gizi. Kurangnya kesadaran gizi pada berbagai golongan masyarakat merupakan penyebab utama kurang gizi. Hal ini disebabkan belum dipahaminya arti gizi untuk kehidupan, sehingga dalam hidupnya mereka belum mengupayakan pangan bergizi. Selain itu masih banyak dijumpai perilaku yang kurang mendukung serta rendahnya taraf pendidikan masyarakat (Achmadi, 2012). Peristiwa kesulitan makan pada anak bisa terjadi dan biasanya berlangsung lama. Dampak yang timbul adalah gangguan asupan gizi seperti kekurangan kalori, protein, vitamin, mineral, elektrolit dan anemia (Astuti, 2016). Dampak lainnya akan beresiko timbulnya kecacatan dengan angka kesakitan serta terjadi kematian. Angka kematian anak prasekolah yang disebabkan kekurangan

gizi sedang dan ringan justru jauh lebih besar disebabkan karena faktor kekurangan gizi (Widodo, 2010).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Gambaran pengetahuan ibu tentang pertumbuhan balita di polindes kampao wilayah kerja Puskesmas Blega Kabupaten Bangkalan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pertumbuhan balita di polindes kampao wilayah kerja Puskesmas Blega Kabupaten Bangkalan..

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan kelas ibu balita terhadap pengetahuan deteksi pertumbuhan balita

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dijadikan bahan edukasi pengembangan pengetahuan peningkatan pelaksanaan kelas ibu balita terhadap pengetahuan pertumbuhan balita.

#### **b. Bagi responden**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan responden tentang bagaimana deteksi pertumbuhan balita.

#### **c. Bagi institusi**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai deteksi pertumbuhan balita.